



NILAI MORAL PADA KESENIAN BUNCIS DI DESA TANGGERAN KECAMATAN SOMAGEDE KABUPATEN BANYUMAS

Sri Sabandiyah Sabar¹, Joko Wiyoso²

Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : September 2018

Disetujui : Oktober 2018

Dipublikasikan : November 2018

Keyword: *Moral Value;*
Buncis Art.

Abstrak

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan mengenai tiga aspek nilai moral pada Kesenian Buncis. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan sosiologi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Teknik analisis data berdasarkan model Milles and Huberman. Hasil penelitian mengenai nilai religius pada Kesenian Buncis terdapat dalam sejarah, bentuk pertunjukan dan keadaan masyarakat seni. Bentuk pertunjuk meliputi: pola pertunjukan dan elemen-elemen pertunjukan. Nilai religius terdiri dari: sikap percaya kepada Tuhan, toleransi, kerukunan hidup, cinta damai, bersahabat. Nilai gotong royong tercermin dari rasa solidaritas sosial para pelaku seni, kerjasama, tanggung jawab, toleran, peduli lingkungan, peduli sosial, disiplin, kerja keras, dan kreatif baik dalam kehidupan bermasyarakat, latihan dan pertunjukan. Nilai cinta tanah air terlihat dari semangat kebangsaan, menghargai prestasi dan cinta damai, serta semangat dalam melestarikan warisan budaya dengan cara berkesenian dan berlatih.

Kata Kunci: Nilai moral; Kesenian Buncis

Abstract

The Purpose in this research is to find out and describe about three aspects of moral values in Buncis Arts. Research method that used is qualitative research methods with qualitative descriptive approaches and sociology. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. Data validity techniques use technical triangulation and source triangulation. Data analysis techniques based on Milles and Huberman models. The results of research on religious values in Buncis Art are found in the history, form of performances and the state of the art community. Forms of show include in: patterns of performances and elements of the performance. Religious values consist of: attitude to believe in God, tolerance, harmony of life, love of peace, friendship. The value of mutual cooperation is reflected in the sense of social solidarity of the actors of art, cooperation, responsibility, tolerance, environmental care, social care, discipline, hard work, and creativity in life community, training and performance. The value of love for the homeland is seen from the spirit of nationality, respecting achievement and love of peace, as well as the spirit of preserving cultural heritage by means of art and practice.

Keyword: Moral Value; Buncis Art

PENDAHULUAN

Banyumas merupakan salah satu kabupaten yang ada di Jawa Tengah dengan pusat pemerintahan yang berada di Kota Purwokerto. Kesenian yang berkembang di wilayah Banyumas bermacam-macam baik kesenian tradisional kerakyatan maupun kesenian kreasi baru. Karakter masyarakat Banyumas yang tegas dalam berbicara dengan bahasa ngapaknya melahirkan ciri khas gerakan tari yang patah-patah dan tegas, yang biasa disebut dengan istilah gerak *Banyumasan*.

Kesenian Buncis termasuk kesenian yang dikatakan unik, karena dalam pementasan Kesenian Buncis, penari/pelaku seni harus membagi konsentrasinya untuk menari sambil memainkan alat musik, selain itu durasi dalam sajian pementasan juga panjang dan pada inti pertunjukan penari mengalami *trance* atau kerasukan. Iringan yang dihasilkan yaitu iringan dari penari itu sendiri yang membawa alat musik berupa angklung.

Pertunjukan Kesenian Buncis yaitu penari memegang satu buah angklung dengan satu notasi berlaras *slendro*, gerakan penari menggunakan pijakan gerak *Banyumasan*. Kesenian Buncis memiliki Nilai Moral yang bermanfaat bagi masyarakat, agar masyarakat tidak hanya mendapatkan kepuasan batin sebagai sarana hiburan saja, namun menjadikan sebagai media pendidikan karakter masyarakat yang membentuk suatu nilai moral. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian terhadap Kesenian Buncis, penelitian mengenai nilai moral masih layak dilakukan karena belum pernah dilakukan dan untuk melengkapi penelitian sebelumnya, khususnya mengenai Kesenian Buncis, melengkapi dari segi kontekstualnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Puspa Dewi dengan fokus kajian pada bentuk dan makna simbolik penyajian Kesenian Buncis Paguyuban Ngudi Utama Desa Tanggeran Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas. Masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana nilai moral pada Kesenian Buncis di Desa Tanggeran Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas. Terfokus pada nilai religius, gotong-royong dan cinta tanah air.

Masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Nilai Moral Pada Kesenian

Buncis di Desa Tanggeran Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas. Tujuan penelitian adalah mengetahui dan mendeskripsikan nilai moral pada Kesenian Buncis di Desa Tanggeran Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas.

Nilai merupakan kumpulan sikap, perasaan ataupun anggapan terhadap suatu hal yang baik buruk, benar salah, patut tidak patut, hina mulia, maupun penting tidak penting (Elly dan Usman 2011:118). Nilai yang terkandung dalam tari mengajarkan sifat *egaliteran*, sebagaimana sikap kehidupan mereka yang bersifat “kegotongroyongan”, yaitu kebersamaan sesama individu, jika terjadi perbedaan atau menempatkan seseorang berada pada tingkatan yang lebih tinggi, sifatnya adalah penghormatan terhadap sesama (Sumandiyo Hadi 2005:76).

Nilai moral dalam pendidikan karakter memiliki 18 aspek yang terdiri dari: nilai religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab (Yaumi 2014:83), dalam penelitian ini, peneliti merangkum nilai moral pada Kesenian Buncis menjadi 3 aspek nilai yaitu: nilai religius, nilai gotong royong dan nilai cinta tanah air, karena dari 18 aspek nilai moral beberapa nilai diantaranya sudah tercakup dalam ketiga aspek tersebut dalam nilai religius sudah mencakup nilai toleransi, cinta damai, jujur dan bersahabat. Nilai gotong royong sudah mencakup aspek nilai tanggung jawab, toleran, peduli lingkungan, peduli sosial, disiplin, kerja keras, demokratis dan kreatif. Nilai cinta tanah air di dalamnya sudah mencakup mengenai nilai semangat kebangsaan, menghargai prestasi dan cinta damai.

Delapan belas pilar nilai moral yang terdapat dalam pendidikan karakter ada beberapa nilai yang tidak terdapat di dalam Kesenian Buncis seperti: mandiri, rasa ingin tahu dan gemar membaca, dengan demikian peneliti merangkumnya menjadi 3 masalah dalam penelitian.

Nilai religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup

rukun dengan pemeluk agama lain. Toleran dalam mengakui *pluralitas* agama dan kepercayaan tanpa harus memaksa penganut yang berbeda untuk mengikuti agama yang kita anut. Kerukunan hidup antara penganut beragama merupakan pilar penting dalam membangun relasi sosial dalam bernegara dan bermasyarakat (Yaumi 2014:86).

Nilai Gotong royong merupakan salah satu bentuk dari solidaritas sosial (Irfan, 2013:1-5).

Nilai cinta tanah air merupakan suatu sikap positif untuk memberikan kontribusi positif dalam membangun bangsa dan negara. Cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Mengembangkan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa “cinta tanah air” merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan kehidupan sehari-hari (Yaumi 2014:104).

Nilai moral dapat dilihat dari kehidupan masyarakat, namun dalam hal ini nilai moral tercermin dalam sebuah kesenian. Kesenian merupakan hasil karya masyarakat yang menggambarkan keseharian masyarakat dimana kesenian itu lahir dan berkembang.

Kesenian adalah produk kreativitas masyarakat, kesenian ditopang beragam faktor tidak hanya intrinsik tetapi sekaligus juga yang ekstrinsik (Moh. Hasan 2005:1) Kesenian merupakan salah satu elemen aktif, kreatif dan dinamis yang mempunyai pengaruh langsung atas pembentukan kepribadian suatu masyarakat (Cristoper Dawson dalam Jazuli 2016:33).

Tari adalah paduan gerak-gerak ritmis dan indah dari seluruh atau sebagian badan baik spontan maupun gerak terlatih yang telah disusun dengan seksama di sertai ekspresi atau ide tertentu yang selaras dengan musik sehingga memberi kesenangan kepada pelaku atau penghayat (Cahyono 2006:4). Seni tari merupakan seni menggerakkan tubuh secara berirama, biasanya sejalan dengan musik. Gerakan-gerakannya dapat sekedar untuk dinikmati sendiri, pengucapan suatu gagasan atau emosi, penceritaan suatu kisah, dapat pula digunakan untuk mencapai keadaan

semacam *trance* atau tak sadar bagi yang menarikannya (Moh. Hasan Bisri 2007).

Bentuk adalah wujud (fisik) yang tampak atau dapat dilihat, bentuk hadir di depan kita secara konkrit sehingga dapat dilihat serta diraba. Apabila bentuk tersebut dikaitkan dengan peristiwa berkesenian, kemudian menjadi kata “bentuk pertunjukan”, maka bentuk yang terkandung di dalam kata tersebut dapat dimaknai wujud yang berupa tampilan sebuah kesenian yang dapat dilihat dan didengarkan. Pendukung pertunjukan meliputi: peraga, tata rias, tata busana, musik, tata suara, dan tempat pementasan (Joko Wiyoso 2011:2). Elemen-elemen pendukung pertunjukan terdiri dari: gerak, pelaku, tata busana, tata rias, tata pentas, tata lampu, properti, dan penonton (Jazuli 1994).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan sosiologi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil observasi berupa data tentang gambaran umum lokasi penelitian, monografi Desa Tanggeran, latihan dan pementasan. Observasi dilakukan pada bulan Desember 2017 – Mei 2018, yang diketahui oleh Pemerintah Desa Tanggeran, Masyarakat Grumbul Lampeng meliputi tokoh masyarakat dan pelaku Kesenian Buncis.

Hasil wawancara berupa data mengenai sejarah Kesenian Buncis, bentuk pertunjukan dan nilai moral. Wawancara dilakukan dengan Bapak Sarwono selaku ketua paguyuban Seni Buncis Ngudi Utama, Bapak Legono, S.Pd selaku Pamong Budaya Kabupaten Banyumas, Bapak Misan selaku Pelaku, Ibu Sutinah selaku *sindhen* dan Bapak Samin selaku *Penimbul/Pawang*.

Hasil dokumentasi berupa dokumentasi penelitian yang meliputi: foto pertunjukan Kesenian Buncis pada saat peringatan Hari Raya Nyepi tanggal 18 Maret 2018, foto perayaan HUT-RI pada tahun 2016, foto kegiatan masyarakat seni dan masyarakat pada umumnya yang berhubungan dengan nilai moral. Dokumentasi peneliti berupa foto video latihan pada tanggal 4 April 2018, foto dan

video pertunjukan Kesenian Buncis pada tanggal 22 April 2018 dan 17 Juli 2018.

Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan menggunakan teknik Triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data. Peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk menghilangkan perbedaan data dari hasil temuan penelitian melalui cara membandingkan dari berbagai sumber data dan teknik pengumpulan data yang digunakan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah Paguyuban Seni Buncis Ngudi Utama (Ketua, Pelaku, *Pawang/Penimbul, sindhen*), Pamong Budaya Kabupaten Banyumas (Bapak Legono, S.Pd) dan tokoh masyarakat (Bapak Giwan). Triangulasi dengan teknik memperoleh dan mengecek data dari sumber yang berbeda, diperoleh melalui tiga teknik pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data menurut model Milles and Huberman meliputi: reduksi data, penyajian data, kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kesenian Buncis

Secara etimologis, kata “Buncis” berasal dari kata “Buntar” dan “Cis”. Buntar berarti ganggang dan Cis berarti keris kecil.

Sejarah kesenian buncis menceritakan tentang sayembara antara Raden Prayitno dengan Patih Brajanggelap. Sayembara dilakukan untuk memperebutkan putri Adipati kalialak yang bernama Dewi Nurkhanti. Sayembara dimenangkan oleh Raden Prayitno dengan menggunakan senjata keris kecil yang diperoleh dari Empu Lemah Tengger (Ki Ageng Tinggir). Keris kecil tersebut menjelma menjadi makhluk berbulu yang menyerupai manusia dan seekor naga, makhluk tersebut berjanji kepada Raden Prayitno, apabila memenangkan sayembara makhluk tersebut akan menari dan meminta diiringi musik yang terbuat dari bambu, jadi kata Buncis jika dilihat dari sejarah yaitu *Bun-tuning lelakon* (akhir dari perjuangan), hanya dapat pertolongan dan penyelesaian dengan menggunakan keris kecil yang disingkat menjadi Buncis.

Bentuk Pertunjukan

Pola Pertunjukan

Bentuk pertunjukan pada Kesenian Buncis terdiri dari 3 babak yaitu: awal, inti dan akhir. Bentuk pertunjukan itu sendiri memiliki elemen-elemen pertunjukan meliputi gerak, pelaku, iringan, tata rias, tata busana, desain lantai, tata cahaya dan tata suara, tempat pertunjukan, dan properti.

Urutan pertunjukan Kesenian Buncis bagaikan awal atau babak pertama Pertunjukan Kesenian Buncis yaitu penari keluar menuju tempat pertunjukan dengan menggunakan gerak *lampah malangkrik* dengan posisi jadi satu baris. Penari memasuki arena dengan diiringi musik/*gendhing eling-eling Banyumasan*, setelah penari berada di tempat pementasan penari membentuk desain lantai lingkaran, dan bergerak berdasarkan lagu yang dibawakan, gerakannya terdiri dari *keweran* dan *sindet, geolan, entrakan, lampah* maju mundur. Gerakan dilakukn berdasarkan lagu yang dimainkan. Lagu yang dimainkan pada babak pertama yaitu : *eling-eling Banyumasan, sekar gadung, caping nggunung*.

Bagian inti pertunjukan Kesenian Buncis adalah *janturan* pada babak *janturan* gerakan tarinya lebih tidak beratur, hal ini dikarenakan penari dalam keadaan tidak sadar. Bagian inti setelah penari mengalami *trance*, penari tidak sadarkan diri dan berlari tidak beraturan, kemudian tugas dari 4 orang penimbul yaitu membenarkan posisi tubuh ataupun gerak penari. Penari yang mengalami *trance* akan diiringi lagu *eling-eling Banyumasan* agar tetap *tansah eling, ricik-ricik Banyumasan* yang disambung dengan sholawat, *kulu-kulu, bedrong kulon, ijo-ijo, renggong manis*, atau sesuai dengan permintaan penari, meskipun penari mengalami *trance* penari masih dapat memainkan angklung sesuai dengan notasi mereka masing-masing dan kapan saatnya mereka harus membunyikan angklungnya, selain itu saat penari dalam keadaan *trance*, penari akan memakan sesaji yang disediakan, penari akan menuju tempat sesaji dan meminta kepada penata sesaji. Gerakan tari yang dilakukan cenderung lebih bebas dan tidak beraturan.

Bagian akhir yaitu *penthulan* dan *lenggeran*, pada bagian akhir gerakan tari yang dilakukan juga cenderung tidak beraturan dikarenakan penari masih dalam keadaan belum sepenuhnya sadar. *Penimbul*

mulai menyadarkan penari satu persatu. Penari yang telah dikeluarkan dari kondisi *trance* belum sepenuhnya sadar, penari akan bertingkah lucu hal tersebut dinamakan *penthulan*. Tingkah yang dilakukan bermacam-macam seperti antar penari berebut makanan, dan berbicara dengan suara kecil, adapula yang bersalaman dengan yang punya hajat atau biasa di sebut *Ramane/bapane* (Bapak), adapula penari yang memakai topeng *penthul* yaitu topeng dengan karakter lucu. Penari juga ada yang di *dandani* seperti *Lengger* dan biasanya akan menari gerakan *Lenggeran* atau gerakan tari putri. Lagu-lagu yang dimainkan yaitu *Pepeling* agar senantiasa eling akan kewajiban kita sebagai Umat Islam, *eling-eling Banyumasan* dan lagu sesuai permintaan penari. Setelah itu penimbul akan menyadarkan penari sepenuhnya dengan lagu *eling-eling Banyumasan*.

Elemen-elemen Pertunjukan

Gerak pada Kesenian Buncis pada dasarnya gerak *Banyumasan*, terdiri dari : *lampah*, tangan *malang kerik*, *keweran* dan *sindet*, *lampah tigo*, *geolan*, *entrakan*, *lampah maju mundur*, *hoyogan*, dan *junjungan*.

Pelaku Kesenian Buncis terdiri dari 17 anggota inti yang terdiri dari 10 orang penari, 4 orang *penimbul*, 1 orang *penabuh kendhang* dan 2 orang *shinden*, pada dasarnya pemain inti Kesenian Buncis hanya 8 orang, namun saat ini pemain disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan dan permintaan dari *penanggap* (yang punya hajat). Iringan pada pertunjukan Kesenian Buncis menggunakan *gending-gending Banyumasan* dengan laras *Slendro*. Alat musik yang digunakan dalam pertunjukan Kesenian Buncis terdiri dari : 9 buah angklung berlaras *Slendro*, 1 buah gong bambu atau gong bumbung, dan 1 buah *kendhang* dengan 2 *ketipung*.

Lagu-lagu yang dibawakan/*gendhing* yang dibawakan adalah *gending Banyumasan* yang terdiri dari: *ricik-ricik Banyumasan*, *caping gunung*, *sekar gadung*, *eling-eling Banyumasan*, *renggong manis*, *kulu-kulu*, *bendrong kulon*, *ijo-ijo*, *pepeling* dan *tole-tole*.

Tata rias pada Kesenian Buncis berupa coretan-coretan warna hitam dan

putih pada bagian wajah, sebelumnya wajah dilapisi dengan bedak dasar/alas bedak, kemudian menggunakan bedak padat, menggunakan perona pipi, dan selanjutnya pipi dicoret-coret dengan pidih berwarna hitam dan putih. Coretan-coretan di pipi berwarna hitam menggambarkan seperti orang dhayak, karakter tersebut mengambil dari sejarah Kesenian Buncis, kemudian bagian akhir make-up yaitu memakai lipstik.

Tata busana yang digunakan pada Kesenian Buncis merupakan busana yang menggambarkan sejarah, yaitu orang *dhayak*. Busana yang digunkan yaitu: 1) baju berwarna kuning dengan lengan pendek dengan plisir merah di samping kanan dan kiri, 2) celana sebatas lutut berwarna hitam dengan *plisir* berwarna kuning dibagian samping kanan dan kiri, dan *plisir* merah dibagian bawah, 3) rumbai-rumbai yang berbentuk seperti rok yang terbuat dari kain bekas, dengan motif bunga, batik/motif-motif yang mencolok, 4) menggunakan aksesoris kepala yang berupa bulu, yang terbuat dari bulu ayam berwarna coklat, hitam dan putih, dan aksesoris leher berupa kalung kace lebar, 5) menggunakan stagen berwarna hitam.

Desain lantai yang digunakan dalam pertunjukan Kesenian Buncis yaitu: lingkaran dan sejajar. Tata cahaya dan tata suara yang digunakan dalam pertunjukan Kesenian Buncis sangat sederhana, hanya berupa lampu biasa sebagai penerangan dan *sound system* sederhana.

Tempat pertunjukan yang digunakan dalam pertunjukan Kesenian Buncis merupakan tempat yang cukup luas, seperti : lapangan, halaman rumah dan sejenisnya. Hal tersebut dikarenakan jumlah pemain yang lebih dari 5 orang dan digunakan untuk *trance*. Pertunjukan Kesenian Buncis menggunakan properti angklung, selain angklung digunakan sebagai alat musik, angklung juga digunakan sebagai properti, dimana setiap gerakan yang dilakukan pasti angklung tersebut dimainkan.

Selain properti pendukung sajian dalam pertunjukan Kesenian Buncis adalah sesaji. Sesaji digunakan sebagai lantaran, dan digunakan untuk persembahan kepada leluhur. Sesaji yang di sediakan akan dimakan oleh penari yang mengalami *trance* atau kersukan. Sesaji yang digunakan terdiri dari: bunga kantil, kenangan, mawar putih,

mawar merah, melati, pisang raja, pisang ambon, pisang mas, asem merah, gula merah, kopi bubuk, jeruk nipis, telur ayam kampung, minyak duyung, minyak wangi fambo, gula batu, gula pasir, teh, kemenyan, rokok merah hijau, rokok 7, rokok LA, rokok gudang garam merah, kacang goreng, ketupat, gethuk, sambel bawang, nasi kepok, gorengan sarung kacang, nasi kuning, tempe goreng, nasi kepok putih, rebusan daun kelor, daun pepaya, ketupat merah, ikan asin, tebu wulung, batang pohon lompong hitam, tunas pisang raja, daun dadap, daun kelor, daun salam, rumput teki, daun pepaya, kelapa hijau muda, nasi tumpeng 2, nasi ambeng 1 dan rendaman bunga tabur. Meskipun para anggota Kesenian Ngudi Utama beragama Islam tetapi mereka tetap menganut kepercayaan *kejawen* sebagai warisan turun-temurun dari nenek moyang mereka. Tari Angguk di Kabupaten Pati lahir pada tahun 1901 pada masa Kolonial Belanda era Ratu Helmina.

Kehidupan Masyarakat

Hubungan masyarakat seni dan masyarakat pada umumnya dapat dilihat dari kehidupan sosial masyarakat. Kegiatan yang dilakukan meliputi: kegiatan keagamaan seperti perayaan Hari Raya Nyepi dimana masyarakat seni dan masyarakat pada umumnya berkolaborasi melakukan arak-arakan keliling desa, kegiatan keagamaan lain seperti acara sedekah bumi di bulan mulud dan sura dimana masyarakat saling bekerja sama dalam kegiatan tersebut, kegiatan kerja bakti yang dilakukan setiap hari minggu, baik dalam hal bersih desa maupun kerja bakti dilingkungan masyarakat seni, kegiatan perayaan HUT-RI yang dirayakan setiap tahun dengan melibatkan masyarakat seni dan masyarakat pada umumnya.

Nilai Moral Pada Kesenian Buncis di Desa Tanggeran Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas

Nilai Religius

Nilai religius merupakan sikap dan tindakan yang menunjukkan patuh terhadap agama yang dianutnya, rasa toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lainnya, kerukunan hidup, jujur, cinta damai, dan bersahabat.

Nilai religius percaya kepada Tuhan dapat dilihat dari pertunjukan dan kehidupan masyarakat, dalam pertunjukan Kesenian Buncis sikap percaya kepada Tuhan dilihat dari malam sebelum melakukan pementasan, *penimbul* atau pawang melakukan *puji-pujian* atau *tahlilan* dimana kegiatan yang dilakukan adalah meminta doa kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar diberi kelancaran pada saat melakukan pertunjukan. Selain itu nilai religius terlihat pada beberapa syair lagu yang dimainkan saat pertunjukan yaitu makna dari lagu *Eling-Eling Banyumasan*, *Ricik-Ricik Banyumasan* yang disambung dengan *sholawatan*, dan *Pepeling*.

Rasa toleransi antar umat beragama dalam Kesenian Buncis juga ditanamkan tercermin pada saat perayaan Hari Raya Nyepi pada tanggal 18 Maret 2018 Kesenian Buncis ikut berpartisipasi dalam perayaan tersebut

Dilihat dari bagaimana kerukunan antara umat beragama terlihat pada saat pelaksanaan peringatan Hari Raya Nyepi dimana Kesenian Buncis ikut serta membantu merayakan Hari Besar agama Hindu. Kehidupan masyarakat yang mencerminkan kerukunan hidup dilihat dari kegiatan keagamaan yaitu sedekah bumi dan penjamasan pusaka dimana masyarakat ikut berpartisipasi tanpa membedakan agama yang dianutnya.

Cinta damai jika dilihat dari pertunjukan dimana para pelaku saling menghargai perbedaan dan saling membantu apabila salah satu pemain mengalami kesulitan. Dilihat dari masyarakat dimana mereka hidup rukun secara berdampingan tanpa adanya perbedaan.

Sikap bersahabat dilihat dari hubungan masyarakat seni dengan masyarakat pada umumnya terlihat dari perbedaan agama tidak menjadi suatu perbedaan, melainkan sebagai suatu persaudaraan terlihat dari saat perayaan hari raya Nyepi Kesenian Buncis membantu dalam merayakannya, hal tersebut berupa sambutan atau tidak mendapatkan upah. Dalam kehidupan bermasyarakat antara masyarakat seni dan masyarakat pada umumnya baik yang bergama Islam dan beragama Hindu saling hidup rukun berdampingan.

Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong pada Kesenian Buncis dapat dilihat salah satunya melalui media pertunjukan Kesenian Buncis dilihat dari desain lantai, kerja sama antara pemain dalam melakukan pertunjukan dimana antara pemain satu dengan yang lain harus kerjasama, tanggung jawab, toleran, peduli lingkungan, peduli sosial, disiplin, kerja keras, dan kreatif dalam menjalankan tugasnya masing-masing, apabila salah satu pemain bersikap egois dan tidak disiplin makan gerak yang dihasilkan tidak akan sama, dan iringan yang dihasilkan juga tidak terdengar indah.

Kerjasama dan peduli sosial dilihat dari pertunjukan bagaimana pelaku bekerjasama dalam melakukan dalam sebuah pertunjukan untuk mencapai sebuah pertunjukan yang menarik. Pada pola lantai lingkaran yang menggambarkan sebuah garis yang menyatu dimana menggambarkan antar pemain harus saling membantu dan bekerjasama dalam kebutuhan pertunjukan. Kerjasama antar pemain terlihat dari saat latihan mereka berlatih bersama saling membantu dan saling membenahi untuk sebuah penampilan yang maksimal. Sikap peduli sosial dilihat dari kerjasama antara masyarakat seni dan masyarakat pada umumnya dalam kegiatan yang ada di Desa Tanggeran seperti kerja bakti.

Sikap tanggung jawab dan disiplin dilihat dari pertunjukan dimana pelaku memiliki tanggung jawab masing-masing yaitu pelaku harus memainkan angklung dengan satu notasi berlaras *Slendro* dan harus melakukan gerakan tari. Sikap disiplin dimana pelaku yang sudah memiliki tanggung jawab masing-masing harus melakukannya dengan sungguh-sungguh kapan saatnya harus membunyikan angklung dan kapan harus bergerak. Dilihat pada saat latihan dimana pelaku harus disiplin dalam waktu berkumpul untuk latihan, berlatih dengan sungguh-sungguh sesuai dengan porsinya masing-masing. Dilihat dari kehidupan masyarakat dimana sebagai warga Desa Tanggeran, masyarakat seni maupun masyarakat pada umumnya memiliki tanggung jawab terhadap desa yang berupa menjaga ketertiban dan kenyamanan bersama.

Sikap demokratis atau toleransi jika dilihat dari pertunjukan dimana para pemain

harus menghargai perbedaan kinerja atau kemampuan masing-masing pelaku, dilihat dari pola lantai sejajar yang menggambarkan bahwa hidup harus saling berdampingan, saling menghargai, untuk mencapai tujuan bersama. Dilihat pada saat latihan dimana para pemain harus mau menerima pendapat orang lain, menghargai setiap perbedaan pendapat dan mencari solusi yang baik untuk mencapai keputusan bersama dengan tujuan sebuah pertunjukan yang menarik untuk dipertontonkan. Dilihat dari masyarakat dimana sikap toleransi terhadap perbedaan agama lain, peduli terhadap lingkungan Desa Tanggeran dengan cara bersama-sama membersihkan lingkungan, terlihat dari kegiatan kerja bakti yang dilakukan setiap hari Minggu.

Sikap kerja keras dan kreatif jika dilihat dari pertunjukan dimana para pelaku bekerja keras saling bekerja sama bertanggung jawab dan disiplin saat melakukan pertunjukan, agar dapat menyajikan sebuah pertunjukan yang menarik. Sikap kerja keras dan kreatif terlihat pada saat pelaku melakukan latihan dimana pelaku bersungguh-sungguh melakukan latihan dan kreatif dalam menyajikan pertunjukan yang berupa dua aktifitas secara bersamaan yaitu menari sambil memainkan alat musik. Dalam kehidupan bermasyarakat, masyarakat bekerja keras dan kreatif dalam menciptakan desa yang dapat dijadikan sebagai Argo Wisata, kreatif dalam mengolah potensi Desa Tanggeran, baik potensi dalam bidang pertanian maupun potensi wisata religi.

Nilai Cinta Tanah Air

Nilai cinta tanah air merupakan sikap dan tindakan yang merupakan rasa kecintaannya terhadap Negara dan Tanah Air Indonesian, semangat Kebangsaan, menghargai prestasi dan cinta damai.

Sikap semangat kebangsaan pada Kesenian Buncis terlihat dari sikap para pemain yang tetap menjaga warisan budaya Indonesia dengan cara berkesenian. Sikap semangat kebangsaan dapat dilihat dari aktifitas Kesenian Buncis yang rutin, melakukan pertunjukan pada saat peringatan HUT RI sebagai bentuk rasa cinta terhadap NKRI sebagai wujud sikap semangat kebangsaan sehingga masyarakat dapat melihat Kesenian Buncis sebagai wujud

warisan budaya bangsa dan sebagai upaya untuk melestarikan Kesenian Buncis. Pada pertunjukan Kesenian Buncis terdapat nilai cinta tanah air yang terkandung dalam syair lagu ijo-ijo pada kalimat “*Ijo-ijo godhonge kacang yo mas yo, sedopol isine lima, ayo kanca pada berjuang, kanggo mbela pancasila.*” Yang berarti berupa ajakan untuk terus berjuang dalam membela pancasila sebagai dasar negara.

Cinta damai terlihat dari rasa menghargai terhadap kesenian lain yang ada dalam satu lingkup daerah tercermin dengan adanya kolaborasi antara Kesenian Buncis dengan kesenian lain pada saat peringatan Hari Raya Nyepi. Cinta damai dilihat dari masyarakat sikap menghargai perbedaan yang ada. Antara masyarakat seni dan masyarakat pada umumnya bekerja sama dalam kegiatan peringatan hari kemerdekaan tanpa adanya perselisihan, dan berkolaborasi dalam mengisi semarak kemerdekaan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai nilai moral pada Kesenian Buncis di Desa Tanggeran, Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai religius yang terdapat dalam Kesenian Buncis dapat dilihat dari aspek sejarah, pertunjukan dan kehidupan masyarakat yang meliputi sikap percaya kepada Tuhan, toleransi terhadap agama lain, jujur, kerukunan hidup, cinta damai dan bersahabat. Nilai gotong royong pada Kesenian Buncis dapat dilihat dari aspek kehidupan masyarakat dan pertunjukan yang meliputi: kerjasama, tanggung jawab, demokratis, disiplin, toleran, peduli lingkungan, peduli sosial, kerja keras dan kreatif. Nilai cinta tanah air dapat dilihat dari rasa semangat kebangsaan, menghargai prestasi dan cinta damai, yang tercermin baik dalam Kesenian Buncis itu sendiri maupun kehidupan masyarakat. Nilai kebaikan yang terdapat pada Kesenian Buncis yaitu : rasa kebersamaan, kerukunan, cinta damai, toleransi, jujur, bertanggung jawab, kerja keras, religius, cinta tanah air, gotong royong, kreatif yang telah mengerucut ,menjadi tiga nilai yaitu nilai religius, gotong royong dan cinta tanah air.

Saran

Paguyuban Seni Buncis Ngudi Utama agar dapat meningkatkan nilai moral yang

ada pada Kesenian Buncis, seperti halnya nilai religius selain dilihat dari syair lagu dan persiapan sebelum pementasan, alangkah baiknya jika dalam elemen gerak lebih ditonjolkan lagi, sehingga masyarakat lebih memahami nilai religius pada pertunjukan Kesenian Buncis. Mencari generasi penerus alangkah lebih baiknya pada anak tingkat Sekolah Dasar selain sebagai generasi penerus juga agar dapat melatih sikap atau nilai pendidikan karakter dalam diri anak.

Bagi pelaku seni dan warga Desa Tanggeran supaya tetap menjaga rasa solidaritas antara sesama, dan menghargai setiap perbedaan. Rasa kerja sama, kedisiplinan, tanggung jawab pada saat latihan atau pementasan alangkah lebih baik jika ditingkatkan, sehingga dapat menghasilkan sebuah pertunjukan yang baik dan dapat dijadikan sebagai pendidikan karakter melalui nilai moral pada Kesenian Buncis untuk masyarakat pendukungnya/ penonton.

Bagi pelaku seni supaya meningkatkan semangat dalam berkesenian, dan terus melestarikan warisan budaya bangsa, tetap menjaga dan meningkatkan nilai kebaikan dalam masyarakat dan meninggalkan nilai keburukan atau sesuatu yang menyalahi aturan yang ada dalam masyarakat yang telah disepakati secara bersama.

Daftar Pustaka

- Bisri, Hasan. 2007. “Perkembangan Tari Ritual Menuju Tari Pseudoritual di Surakarta (*The Development Of Ritual in Surakarta*)”. *Harmonia*. Tahun 2007. Nomor 1. Hlm. 7. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Bisri, Hasan. 2005. “Makna Simbolis Komposisi Bedaya Lemah Putih”. *Harmonia*. Tahun 2005. Nomor 2. Hlm 4. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Cahyono, Agus. 2006. “Seni Pertunjukan Arak-Arakan Dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang”. *Harmonia*. Tahun 2006. Nomor 3. Hlm 4-5. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

- Hadi, Sumadiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- Irfan, Maulana. 2013. "Metamorfosis Gotong Royong Dalam Pandangan Konstruksi Sosial". *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. Tahun 2013. Nomor 1. Hlm 1-4. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Jazuli. M. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia.
- _____. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP. Semarang.Press.
- Setiadi, M. Elly. dan Kolip, Usman. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Faktor dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi Dan Pemecahannya*. Jakarta: KENCANA.
- Wiyoso, Joko. 2011."Kolaborasi Antara Jaran Kepang Dengan Campursari Suatu Bentuk Perubahan Kesenian Tradisional". *Harmonia*. Tahun 2011. Nomor 3. Hlm. 2. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: KENCANA.